

## Meningkatkan Hasil Belajar Pak dalam Materi Pribadi yang Unik Menggunakan Model PBL (Problem Based Learning) dengan Media Video Youtube pada Kelas IV Fase B SD Joannes Bosco Kota Yogyakarta

Yulius Swantoro<sup>1\*</sup>, Hartutik Hartutik<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SD Joannes Bosco Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> STPKat St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Email : [julius\\_steamboy88@yahoo.co.id](mailto:julius_steamboy88@yahoo.co.id)<sup>1\*</sup>, [irenehartutik@gmail.com](mailto:irenehartutik@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The learning method that has been applied in Grade IV at Joannes Bosco Elementary School Yogyakarta is less engaging. It affects the students' performance. They show less cooperation. On the other hand, the expected achievement targets are not to be met. This research aims to improve the Gotong Royong dimension character and achievement targets through the implementation of a problem-based learning (PBL) model assisted by YouTube video media. This classroom action research was conducted in two cycles with the theme "My Unique Self," focusing on the sub-topics of strengths and weaknesses, and gratitude for uniqueness, with each cycle consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The research subjects were 26 students of Grade IV, Phase B, at Joannes Bosco Elementary School Yogyakarta. The results showed an increase in the Gotong Royong dimension of the Pancasila Student Profile (P3) from 57% to 81% during the learning process using the PBL method. There was also an improvement in student learning outcomes, with the percentage of students achieving "proficient" increasing from 38% to 62%, "competent" remaining at 38%, and the categories "adequate" and "developing" decreasing from 19% and 4% to 0%, respectively. Overall, focusing on the Gotong Royong dimension using the PBL model assisted by YouTube videos proved effective in enhancing both the Gotong Royong character and learning achievement in Catholic Religious Education for Grade IV students at Joannes Bosco Elementary School Yogyakarta. It is suggested that teachers focus on one dimension in the character development process using methods that emphasize problem-solving.*

**Keywords:** *Learning outcomes; PBL; Collaboration, P3*

**Abstrak,** Metode pembelajaran yang diterapkan di kelas IV SD Joannes Bosco Yogyakarta kurang menyenangkan yang menyebabkan peserta didik kurang bekerja sama dan belum terpenuhinya target capaian yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter dimensi Gotong Royong dan target capaian melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berbantuan media video YouTube. Penelitian tindakan kelas ini yang dilakukan dalam 2 siklus dengan materi Pribadiku Unik sub materi kelebihan dan kekurangan, bersyukur atas keunikan, yang masing-masing terdiri dari empat tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV Fase B di SD Joannes Bosco Yogyakarta yang berjumlah 26 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan karakter dimensi Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila (P3) dari 57% meningkat menjadi 81% dalam proses pembelajaran dengan metode PBL. Terjadi juga peningkatan capaian hasil belajar peserta didik dengan hasil mahir 38% menjadi 62%, cakap 38% menjadi 38% dan terjadi penurunan layak dan baru berkembang 19% dan 4% menjadi 0%. Secara keseluruhan, pemfokusan satu dimensi Gotong Royong dengan model PBL yang dilengkapi dengan media video YouTube terbukti dalam meningkatkan karakter Gotong Royong dan prestasi belajar pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas IV SD Joannes Bosco Yogyakarta. Saran, guru dapat memfokuskan satu dimensi dalam proses pengembangan karakter dengan metode yang menitikberatkan pada pemecahan masalah.

**Kata-kata kunci:** Hasil belajar; PBL; Gotong Royong, P3

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana diatur dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan di semua jenjang melalui kebijakan dan peningkatan anggaran untuk memastikan Indonesia mampu bersaing secara global (Angga et al., 2022).

UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menekankan bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk menciptakan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif. Tujuannya adalah membentuk individu yang berkepribadian, cerdas, dan berakhlak mulia, sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Kurikulum adalah bagian integral dari pendidikan dan berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran (Insani, 2019). Kurikulum harus dipahami dan diterapkan dengan baik oleh para pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Wahyuni, 2015; (Angga et al., 2022).

Sejarah kurikulum di Indonesia telah mengalami sebelas kali perubahan, dari masa prakemerdekaan hingga saat ini, yang bertujuan menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kondisi geopolitik (Erin Aprillia et al., 2022). Perubahan ini juga berfungsi untuk menghadapi tantangan internal dan eksternal yang terus berkembang Kurikulum 2013 (K-13) bertujuan membentuk generasi muda yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Namun, K-13 dinilai kurang fleksibel dalam menghadapi perubahan global, sehingga digantikan dengan Kurikulum Merdeka yang lebih adaptif dan inovatif, mendorong keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital dan berpikir kritis (Gumilar et al., 2023).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik dan peserta didik untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini mendukung pengembangan bakat dan potensi peserta didik secara optimal (Gumilar et al., 2023). Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di SD Joannes Bosco Yogyakarta belum optimal. Beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya, dukungan orang tua, dan kesiapan pendidik masih menjadi hambatan. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang bervariasi membuat peserta didik kurang termotivasi dan hasil belajar mereka cenderung rendah, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) ((Lestari Febrianti, 2023); (Irene Agustin, 2023)).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode Problem Based Learning (PBL) yang dikombinasikan dengan media video YouTube dapat membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan meningkatkan hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis peserta didik ((Lestari Febrianti, 2023); (Ira Astrida Br. Sembiring, 2023); Erni Sulistiyawati, 2023). Metode ini juga mampu meningkatkan sikap gotong royong sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila (Irene Agustin, 2023). Ada pengaruh aspek dimensi gotong royong terhadap prestasi belajar sebesar 86,4% (Epilia et al., 2023). Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa guru agama katolik masih minim dalam literasi digitalnya. Hal ini membawa dampak kurang maksimalnya guru dalam mencari rujukan (Hartutik, et al., 2024)

Untuk mengatasi permasalahan ini, penelitian ini mengusulkan penerapan model PBL yang diintegrasikan dengan media video YouTube. Kombinasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi belajar peserta didik (SUSWATI, 2021). Selain itu bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan memperkuat sikap gotong royong sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, guna menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna ((Erni Sulistiyawati, 2023); (Gumilar et al., 2023)). Dalam penerapannya, guru perlu melakukan perencanaan yang dimulai dengan analisis kebutuhan, penetapan tujuan, serta penyiapan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter (Hartutik, 2019). Integrasi pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua guru mata pelajaran(Hartutik et al., 2017). Guru perlu mendapatkan pembimbingan pengetahuan dalam memetakan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila untuk ketercapaian perkembangan suatu akhir fase. Selama ini, guru belum memiliki pengetahuan tentang cara memetakan alur perkembangan setiap fase dari dimensi (Hartutik et al., 2024b).

Berdasarkan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan karakter dimensi Gotong Royong dan target capaian melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berbantuan media video YouTube.

## **2. KAJIAN TEORI.**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten dirancang secara lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Pendidik diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Proyek-proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditentukan oleh pemerintah. Proyek-proyek ini tidak ditujukan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu dan tidak terikat pada konten mata pelajaran (Agustin et al., 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan pendidik. Selama ini, pendidikan di Indonesia cenderung berfokus pada aspek pengetahuan. Namun, Kurikulum Merdeka ingin mengalihkan fokus tersebut ke pengembangan keterampilan dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Agustin et al., 2022).

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran meliputi pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan soft skills dan

karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, penekanan pada materi-materi esensial, sehingga terdapat cukup waktu untuk pembelajaran yang mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan menyesuaikan dengan konteks serta muatan local (Khusna et al., 2022).

Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai fokus utama, sesuai dengan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2020. Profil ini menggambarkan pelajar Indonesia sebagai individu yang belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terdapat enam ciri utama dalam Profil Pelajar Pancasila: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Khususnya dalam bergotong royong, pelajar diharapkan mampu berkolaborasi, menunjukkan kepedulian, dan berbagi dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Erni Sulistiyawati, 2023).

Profil Pelajar Pancasila (P3) terfokus pada satu karakter keterampilan bekerja sama, yaitu kemampuan untuk secara sukarela berpartisipasi dalam kegiatan bersama agar tugas yang dilaksanakan dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan menyenangkan. Tiga elemen utama dari kerja sama adalah kolaborasi, rasa peduli, dan berbagi. Ketiga elemen ini saling mendukung dan diharapkan bisa diterapkan oleh setiap murid dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, setiap murid diharapkan dapat berkolaborasi dengan orang lain, mengembangkan rasa peduli terhadap kepentingan bersama, serta bersedia berbagi ilmu, pengalaman, dan sumber daya yang dimiliki (Erni Sulistiyawati, 2023). Pengintegrasian satu nilai karakter yang terfokus mampu meningkatkan aspek karakter peserta didik lebih baik (Hartutik, 2019). Karakter gotong royong peserta didik dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui penggunaan bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk bekerjasama dengan teman lainnya. Oleh karena itu perlu pemetaan masing-masing nilai karakter yang terfokus, sebab dengan cara ini, terjadi perubahan perilaku siswa yang lebih nyata (Hartutik et al., 2017). Individu yang memiliki kebaikan atau keunggulan karakter adalah seseorang yang mencoba untuk melakukan yang terbaik untuk Tuhan, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya, bangsa, negara, dan masyarakat internasional untuk mengoptimalkan potensi dirinya (pengetahuan) beserta kesadaran, emosi dan motivasi (perasaan) (Hartutik & Iadaryanti, 2014)

Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Tujuan belajar mencakup tiga aspek utama:

memperoleh pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap. Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respons yang menciptakan hubungan dua arah antara pembelajar dan lingkungannya. Proses belajar mengajar adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran mencakup penciptaan lingkungan yang dapat mengubah struktur kognitif peserta didik, penyesuaian dengan tipe pengetahuan yang berbeda, dan keterlibatan lingkungan sosial yang memungkinkan interaksi dan perkembangan peserta didik (SUSWATI, 2021).

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui pengalaman belajar, mencakup perubahan dalam pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Penilaian kelas digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, dengan mengumpulkan dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan terkait kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini mencakup berbagai bentuk, seperti penilaian kinerja, tes tertulis, dan penilaian sikap, yang semuanya membantu dalam memetakan kemampuan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum (SUSWATI, 2021).

Pendidikan agama dan pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter di Indonesia diambil dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang berperan penting dalam membangun moralitas masyarakat. Pendidikan Agama Katolik (PAK), misalnya, menekankan pengembangan spiritualitas dan pemahaman iman berdasarkan ajaran Kristiani. Melalui pengenalan Yesus Kristus, peserta didik diajak untuk memahami peran iman dalam kehidupan dan menghormati keberagaman, serta berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan semangat solidaritas dan persaudaraan.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam upaya memecahkan masalah melalui beberapa tahap metode ilmiah, sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang relevan dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. PBL digunakan pada tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah, termasuk cara belajar. Menurut Norman dan Schmidt, tujuan PBL adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep pada masalah baru atau nyata, mengintegrasikan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS), memotivasi belajar mandiri, serta mengembangkan keterampilan (Lestari Febrianti, 2023)

Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik unik yang diidentifikasi oleh Tan, seperti penggunaan masalah sebagai titik awal pembelajaran dan fokus pada masalah

dunia nyata yang sering kali bersifat mengambang. Masalah yang dihadirkan biasanya menuntut perspektif yang beragam dan menantang pembelajar untuk mengeksplorasi bidang pembelajaran baru. PBL sangat menekankan pada pembelajaran mandiri, memanfaatkan berbagai sumber pengetahuan, serta mendorong kolaborasi, komunikasi, dan kerja sama di antara peserta didik (Lestari Febrianti, 2023).

PBL memberikan berbagai manfaat, termasuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengembangan pengendalian diri. Metode ini memungkinkan peserta didik mempelajari peristiwa secara mendalam dan multidimensi, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. PBL juga mendorong pembelajaran materi baru, pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, serta integrasi pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Selain itu, PBL memotivasi pembelajaran, membantu peserta didik mengelola waktu, dan mengajarkan mereka keterampilan belajar sepanjang hayat (Lestari Febrianti, 2023).

Tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Orientasi terhadap masalah autentik: Pendidik memperkenalkan peserta didik pada tujuan pembelajaran, menjelaskan konteks masalah yang akan dipecahkan, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemecahan masalah. (2) Pengorganisasian peserta didik: Pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok, membantu mereka mendefinisikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diberikan, dan memfasilitasi kerja sama dalam kelompok. (3) Pembimbingan penyelidikan individu maupun kelompok: Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan, melakukan eksperimen, dan menyelidiki secara mendalam guna memahami dan menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi. (4) Pengembangan dan presentasi hasil karya: Pendidik mendukung peserta didik dalam merencanakan dan menyusun karya yang menggambarkan pemecahan masalah yang telah mereka lakukan, serta mempersiapkan mereka untuk mempresentasikan hasilnya. (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah: Pendidik membimbing peserta didik untuk merefleksikan atau mengevaluasi proses penyelidikan dan solusi yang mereka ajukan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah serta keterampilan pemecahan masalah (Erni Sulistiyawati, 2023)

YouTube adalah media sosial berbasis internet yang menyediakan konten video, di mana pengguna dapat berbagi informasi melalui pembuatan channel. YouTube memiliki beberapa karakteristik, antara lain tidak ada batasan waktu untuk pengunggahan video, dilengkapi dengan sistem keselamatan yang tepat, memiliki fitur berbayar dan offline, serta

menyediakan editor sederhana. Manfaat YouTube mencakup menjadi sumber informasi, media promosi untuk berbagai produk dan jasa, akses video streaming dari televisi, layanan gratis untuk menikmati video, serta dukungan bagi industri hiburan. YouTube juga membantu meningkatkan citra merek institusi atau organisasi melalui branding dan memungkinkan pengguna mengetahui tanggapan pemirsa melalui fitur komentar dan suka (Lestari Febrianti, 2023).

Di sisi lain, YouTube memiliki kelebihan sebagai sumber informasi, media promosi yang efektif, sumber hiburan yang kreatif, sumber penghasilan, serta platform untuk berbagi melalui live streaming. Namun, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, seperti keberadaan konten yang tidak cocok untuk anak di bawah umur, video dewasa yang dapat diakses oleh siapa saja, dan masih banyaknya lelucon yang kurang pantas (Lestari Febrianti, 2023).

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas Merupakan Penelitian Yang Didasari Atas Hasil Refleksi Permasalahan Di Kelas Oleh Guru Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Aspek Afektif, Psikomotor, Dan Kognitif (Hartutik & Sukestiyarno, 2021). Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertempat di SD Joannes Bosco Yogyakarta yang beralamat di Jalan Melati Wetan 53 Yogyakarta, ruang kelas IV musikal 2. Adapun alasan penulis melakukan hal ini untuk melakukan perbaikan pada hasil belajar peserta didik terkhusus mata Pelajaran Agama Katolik di SD Joannes Bosco Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada semester I (satu) tahun ajaran 2024/2025. Perbaikan akan dilakukan dua kali meliputi siklus I dan siklus 2.

**Table 1 siklus I dan siklus 2**

No.	Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/tanggal
1.	Siklus 1	Kelebihan dan kekurangan	3 JP	Kamis, 12 September 2024
2.	Siklus 2	Bersyukur atas diriku yang unik	3 JP	Kamis, 19 September 2024

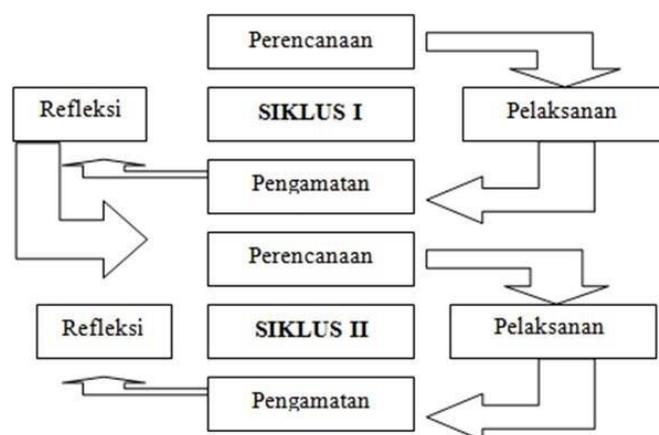
Dalam penelitian Tindakan kelas ini subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas IV Fase B SD Joannes Bosco Yogyakarta yang berjumlah 26 anak. Variabel penelitian ini adalah aspek dimensi gotong royong dengan metode PBL dan kognitif hasil belajar. Aspek kognitif hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran, secara konseptual, mencerminkan tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang diajarkan. Secara operasional,

aspek kognitif hasil belajar ini diukur melalui nilai tes akhir yang mencakup soal-soal pilihan ganda, yang semuanya didasarkan pada materi yang telah diajarkan. Nilai dari tes ini kemudian dikonversi ke dalam skala numerik 0-100.

**Table 2 Skala target capaian untuk aspek kognitif sebagai berikut**

Kriteria	kualitatif	Keterangan ketuntasan
86-100	Mahir	Sudah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan dan tantangan yang lebih tinggi
75-85	Cakap	Sudah mencapai ketuntasan
60-74	Layak	Belum mencapai ketuntasan, mempelajari dan remedial KKTP yang belum tuntas
0-59	Baru berkembang	Remedial, perlu mengulang keseluruhan pembelajaran

Guna memberikan gambaran kuantitatif tentang pencapaian peserta didik. Sedangkan aspek dimensi gotong royong (P3) merupakan aspek karakter yang akan diperoleh datanya dengan observasi. Peneliti akan mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Adapun elemen kerjasama dengan indikator pengamatan: (1) Kerja sama, (2) Komunikasi dalam kelompok, (3) Menyampaikan gagasan, (4) Saling ketergantungan satu dengan yang lain, (5) Berkontribusi, (6) Saling mengapresiasi, (7) Sepakat dengan hasil Keputusan. Skala penilaian aspek dimensi karakter dimensi gotong royong yaitu: 86-100 (sangat berkembang), (75-85) Berkembang sesuai harapan, (60-74) Mulai berkembang, (0-59) Belum berkembang.



**Gambar 1 Skema Tahapan Siklus**

Sumber:

[https://www.researchgate.net/figure/Gambar-31-Skema-Tahapan-Siklus\\_fig1\\_375815512](https://www.researchgate.net/figure/Gambar-31-Skema-Tahapan-Siklus_fig1_375815512)

Skema tahapan siklus ini merupakan tahapan yang akan digunakan dalam penelitian Tindakan kelas dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas terbagi dalam 2 siklus dengan empat tahap meliputi perencanaan, tindakan atau pelaksanaan, pengamatan refleksi. Siklus dalam penelitian ini meliputi: Siklus 1 dan 2 pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi masalah yang dihadapi peserta didik terkait materi serta tantangan pendidik mengenai metode pembelajaran, penggunaan media, dan minat belajar peserta didik. Sebagai langkah lanjut, direncanakan skenario Pembelajaran, diikuti dengan perancangan modul ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Selain itu, alat evaluasi berupa soal ulangan (pilihan ganda) disiapkan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik pada materi tersebut. Untuk menilai aspek afektif, khususnya dimensi gotong royong (kerjasama) dalam Profil Pelajar Pancasila, juga disusun format lembar pengamatan. Tahap pelaksanaan, pembelajaran dimulai dengan salam, pengecekan kehadiran, doa, dan penyampaian tujuan. Peserta didik menonton video berkaitan dengan materi, lalu berdiskusi tentang pengalaman pribadi serta menghargai perbedaan. Kelompok dibentuk untuk kolaborasi, mengerjakan LKPD, dan mendalami kisah inspiratif serta ayat Alkitab. Hasil diskusi dipresentasikan, dengan penekanan pada kerjasama, menghargai pendapat, dan memberikan apresiasi. Proses pembelajaran diakhiri dengan refleksi, evaluasi, penugasan, dan doa penutup. Tahap evaluasi, dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan cara mengidentifikasi kondisi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatatnya dalam lembar observasi. Observasi ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, evaluasi dilakukan pada akhir siklus melalui tes pilihan ganda. Langkah ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Kemudian tahap terakhir refleksi, hasil yang diperoleh dari tahap observasi dikumpulkan dan kemudian dianalisis, begitu juga dengan hasil evaluasi. Aspek-aspek yang masih kurang akan diperbaiki dan dikembangkan pada siklus II, sambil mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I. Analisis dari siklus I ini menjadi acuan bagi peneliti dalam merencanakan siklus II, sehingga diharapkan hasil yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan harapan dan lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Sumber data penelitian adalah entitas atau pihak yang dari mana data dapat diperoleh. Jika peneliti menggunakan metode seperti kuesioner atau wawancara untuk pengumpulan data, maka pihak tersebut disebut responden, yaitu individu yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, baik secara lisan maupun tertulis. Data penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer merupakan data yang diperoleh

secara langsung dari sumbernya oleh pengumpul data. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan langsung dari subjek pertama atau lokasi objek penelitian yang sedang diteliti. Subjek primer dalam penelitian ini meliputi peserta didik kelas IV Fase B SD Joannes Bosco Yogyakarta. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, melainkan melalui pihak lain atau dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2016).

Pengumpulan data dalam penelitian tentang hasil belajar peserta didik kelas IV Fase B pada materi Pribadi yang unik SD Joannes Bosco Yogyakarta mempergunakan pengamatan/observasi dan metode tes. Data yang dikumpulkan melalui observasi karakter Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi gotong royong menggunakan lembar pengamatan akan dianalisis secara deskriptif. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung nilai aspek Gotong Royong peserta didik:  $(\Sigma skor\ perolehan : \Sigma skor\ maksimal) \times 100\%$ . Sedangkan data hasil pembelajaran diperoleh melalui tes pilihan ganda, yang dilakukan di akhir setiap siklus, dan nilai rata-ratanya dihitung. Hasil tes ini akan dibandingkan dengan hasil tes pada siklus 1 dan siklus 2 untuk mendapatkan perbandingannya. Nilai tes kognitif dapat dihitung menggunakan rumus:  $((\text{Jumlah skor} \times 2) : 3) \times 10$ .

Keberhasilan dari pelaksanaan PTK ini yang dilakukan terhadap peserta didik kelas IV Fase B SD Joannes Bosco Yogyakarta antara lain ditandai dengan indikator sebagai berikut peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, peserta didik dapat menguasai materi dengan baik dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi minimal dalam rentang 86 -100 (mahir) dan 70 - 85 (Cakap).

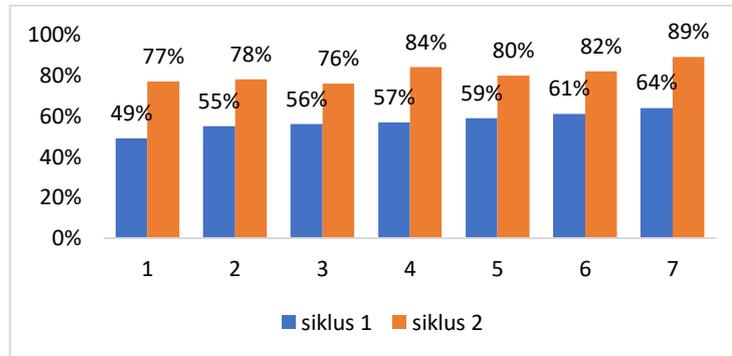
#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap pengamatan, yang merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, khususnya terkait penerapan profil pelajar Pancasila (P3) dalam pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dimensi Gotong Royong dengan elemen kolaborasi (kerjasama), Sub elemen: menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok. Berikut hasil perbandingan karakter dimensi Gotong Royong (P3) siklus I dan siklus II:

**Tabel 3 Perbandingan karakter dimensi Gotong Royong (P3) siklus I dan siklus II**

	Indikator							rata-rata
	1	2	3	4	5	6	7	
siklus 1	57	57	57	57	57	57	57	57
siklus 2	81	81	81	81	81	81	81	81

**Diagram 1 Perbandingan karakter dimensi Gotong Royong (P3) siklus I dan siklus II**



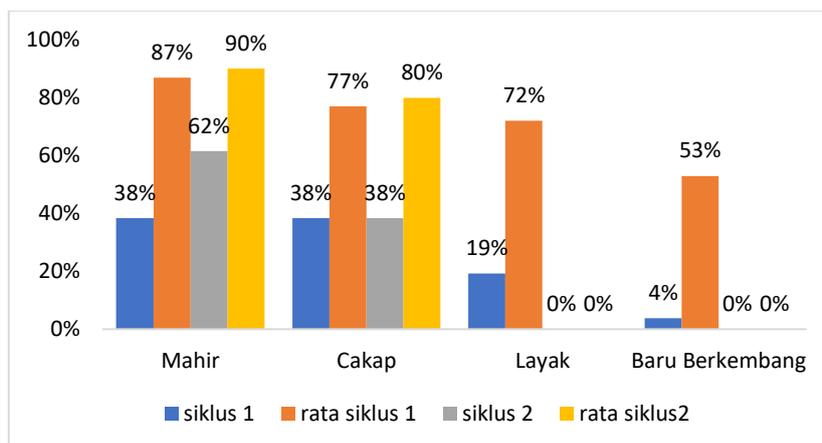
Berdasarkan perbandingan data afektis P3 diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan karakter dimensi Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila (P3) dari 57% meningkat menjadi 81% dalam proses pembelajaran dengan metode PBL. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video Youtube memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Gotong Royong pada peserta didik.

Dalam Penelitian ini juga mengambil penilaian kognitif sebagai hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video Youtube pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Pribadiku Unik. Berikut perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II:

**Tabel 4 Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II**

	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
siklus 1	10	10	5	1
rata siklus 1	87	77	72	53
siklus 2	16	10	0	0
rata siklus2	90	80	0	0

**Diagram 2 Perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siklus I dan II**



Berdasarkan perbandingan data kognitif diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan capaian hasil belajar peserta didik dengan hasil mahir 38% menjadi 62%, cakap 38% menjadi 38% dan terjadi penurunan layak dan baru berkembang 19% dan 4% menjadi 0%. Rata-rata siklus I menunjukkan peserta didik masuk dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video Youtube memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai melalui materi Pribadiku Unik.

### Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan berjalan dengan lancar, siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 September 2024, selama tiga jam pelajaran, yaitu pada jam ke-7 hingga ke-9, dari pukul 11.50 sampai 13.35 WIB (3 x 35 menit), dengan topik kelebihan dan kekurangan, siklus II pada tanggal 19 September 2024 dengan waktu yang sama dengan topik bersyukur atas keunikan. Pada siklus I dan 2 untuk aktifitas karakter dimensi Gotong Royong (P3) diatas mengalami peningkatan dari 57% meningkat menjadi 81% dalam proses pembelajaran dengan metode PBL. Jadi proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video Youtube memberikan dampak positif dengan meningkatnya karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) dimensi Gotong Royong pada peserta didik kelas IV Fase B SD Joannes Bosco Yogyakarta.

Aspek kognitif pada siklus I data diambil setelah selesai pembelajaran dengan menggunakan tes dan siklus II juga sama dengan menggunakan tes pada akhir pembelajaran. Waktu yang dipergunakan untuk mengerjakan tes 15 menit dengan jumlah 15 soal. Berdasarkan perbandingan data kognitif diatas siklus I dan siklus II mengalami peningkatan capaian hasil belajar peserta didik dengan hasil mahir 38% menjadi 62%, cakap 38% menjadi 38% dan terjadi penurunan layak dan baru berkembang 19% dan 4% menjadi 0%. Rata-rata

siklus I menunjukkan peserta didik masuk dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video Youtube memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar pada peserta didik terlihat dalam penilaian kognitif yang dicapai masuk dalam kategori mahir melalui materi Pribadiku Unik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang menekankan pentingnya kolaborasi dan pemecahan masalah secara mandiri. Hal ini sesuai dengan teori atau rujukan yg menyatakan PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama. Penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran juga membantu memfasilitasi pemahaman peserta didik, yang sejalan dengan penelitian oleh Lestari Febrianti (2023), yang menyatakan bahwa video dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini juga sejalan dgengan penelitian yang menyatakan bahwa pemfokusan satu aspek karakter dapat meningkat perubahan tingkah laku dari aspek yang diterapkan (Hartutik, 2019).

## 5. SIMPULAN.

Penerapan aspek dimensi Gotong Royong dalam Profil Pelajar Pancasila mengalami peningkatan melalui metode PBL dengan media video YouTube dari 57% meningkat menjadi 81% dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa metode PBL memberikan dampak positif dalam mengembangkan keterampilan kerjasama atau karakter Gotong Royong pada peserta didik.

Selain itu, aspek kognitif pembelajaran PAK melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video YouTube dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik pada materi 'Pribadi yang Unik,' dengan hasil: kategori mahir meningkat dari 38% menjadi 62%, kategori cakap tetap di 38%, serta terjadi penurunan pada kategori layak dan baru berkembang dari 19% dan 4% menjadi 0%. Pada siklus II, ketuntasan peserta didik meningkat secara signifikan, dengan sebagian besar mencapai nilai minimal di kategori Cakap (38%) dan beberapa bahkan mencapai kategori Mahir (62%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media video YouTube bersama metode PBL dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan mencapai target capaian pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, T., Junarti, & Mayasari, N. (2022). Pengaruh Model Pbl (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Pada Pokok Bahasan Statistik Siswa Kelas Xi

Tkr Smkn 3 Bojonegoro. *Journal Of Techonolgy Mathematics And Social Science*) e-ISSN, 1(2), 2829–3363.  
<https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/JTHOMS/article/view/2519>

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.

Epilia, F., Epilia Prodi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik, F., Santo Fransiskus Assisi Semarang, Stpk., Joko Wahyu Yuniarto Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Y., St Fransiskus Assisi Semarang, Stpk., & Hartutik Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, H. (2023). Efektivitas Pembelajaran PAK Fase E Bermuatan P3 Dengan Metode Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar Di SMA Sint Louis Semarang. *Ejurnal.Politeknikpratama.Ac.Id*, 1(3), 292–304.  
<https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1851>

Erin Aprillia, Cut Nurhayati, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 402–407. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.78>

Erni Sulistiyawati. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Gotong Royong Menggunakan Model PBL Berbantuan Media Game Puzzle Pada Siswa Fase A Kelas II SDN 034 Tarakan. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 4(2), 548–565. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1316>

Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufron, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155.  
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>

Hartutik, H. (2019). Management Model for Integrating Character Education Training in School Learning with the Spiral System. *KnE Social Sciences*, 2019, 99–103.  
<https://doi.org/10.18502/kss.v3i18.4702>

Hartutik, & Iadaryanti, B. (2014). The Analysis Of The Integrated Of Learning Basic Science And Character Education In Elemenetary School In Semarang. *ICMSE: International Conference On Mathematics Science, And Education, 2014(Icmse)*, 44–50.

Hartutik, Nugroho, K. U. Z., Sukestiyarno, Y. L., Widada, W., Sugiyana, Taçain, J., & Anggoro, S. D. T. (2024a). Digital Technology Literacy Skills of Participants in Religious Teacher Professional Training in Indonesia. *Community Practitioner*, 21(5), 1228–1245.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11365010>

Hartutik, Nugroho, K. U. Z., Sukestiyarno, Y. L., Widada, W., Sugiyana, Taçain, J., & Anggoro, S. D. T. (2024b). *Strengthening P3 Knowledge with PBL Method in Teacher Professional Education ( PPG ) at Elementary School Level. 1*, 44–53.

Hartutik, Rusdarti, Sumaryanto, & Supartono. (2017). Integrating Character Education Model with Spiral System in Chemistry Subject. *Journal of Physics: Conference Series*, 824(1), 012025. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/824/1/012025>

Hartutik, & Sukestiyarno. (2021). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS PENYUSUNAN*

*PROPOSAL-LAPORAN DAN ARTIKEL*. Unnes Press. Isbn 978-602-285-270-4. Cetakan pertama

- Ira Astrida Br. Sembiring. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran PAK “Aku Bertumbuh Dan Berkembang Dalam Kebaikan” Menggunakan Metode Problem Based Learning Dengan Media Gambar Dan Video Di Kelas III SD N 155675 Tapian Nauli 3C TAP-TENG. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 745–760. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1330>
- Irene Agustin. (2023). Penerapan Model Problem Based and Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Gotong Royong Berbantuan Media Audio Visual. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 4(2), 761–774. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1331>
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Lestari Febrianti. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAK dengan Metode PBL Berbantuan Youtube Di SMA Xaverius 1 Palembang. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 4(2), 838–852. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1339>
- SUSWATI, U. (2021). Penerapan Problem Based Learning (Pbl) Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 127–136. <https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.444>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.